

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa

(The effect of cooperative learning-student teams achievement division type on students' learning interest)

Neli Laa¹, Hendri Winata², Rini Intansari Meilani^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: hendri@upi.edu ; intanmusthafa@upi.edu

ABSTRAK

Minat belajar adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai faktor yang elementer, minat belajar dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang disajikan oleh guru dan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai nilai maksimal pada akhir proses pembelajaran. Artikel ini menyajikan hasil penelitian pre-eksperimen (*One Group pre-test post-test*) yang ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan minat belajar para siswa kelas XII di sebuah SMK di kota Cimahi, pada mata pelajaran kewirausahaan. Hasil analisis pada angket mengenai minat belajar yang diberikan pada *pre-test* dan *post-test*, berikut analisa nilai para siswa sebelum dan sesudah penerapan model STAD, menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Maka dari itu, model STAD dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran kewirausahaan.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif model STAD, minat belajar siswa

ABSTRACT

Learning interest is one of the most important things that could significantly affect student's achievement in learning process. As an elementary factor, learning interest could affect student's comprehension on the materials and their performance in order to attain maximum scores at the end of the teaching and learning process. This paper presents the result of a pre-experimental study (One Group pre-test post-test) that investigates the effect of Student Teams Achievement Division (STAD) type improving students' learning interest in learning a school subject on entrepreneurship. The results of data analysis on a set of questionnaire identifying students' learning interest that was given for a pre-test and a post-test, together with an analysis on students' learning achievement before and after STAD implementation, show that this model is quite effective in increasing students' learning interest. Therefore, STAD could be used as one of appropriate learning models in teaching entrepreneurship subject.

Keywords: Cooperative learning, STAD, students' learning interest

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan tersebut, berbagai faktor-faktor yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa harus diperhatikan dengan baik, misalnya minat belajar siswa.

Syah (2003:151 dalam Sardini, dkk. 2013:2) mengatakan bahwa minat (*interest*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Syah (2003:151 dalam Sardini, dkk. 2013:2) menjelaskan bahwa minat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kegiatan seseorang karena minat merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Minat yang besar terhadap sesuatu, menurut Dalyono (2009:56-57), merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan minat belajar, Syah (2003:151 dalam Sardini, dkk. 2013:2) mengatakan bahwa minat belajar adalah ketertarikan dan kecenderungan yang tetap yang dimiliki oleh siswa untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang ia pelajari. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto (2003:108 dalam Sardini, dkk. 2013:2). Minat belajar yang besar, menurut Dalyono (2009:56-57), cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya, minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Pada konteks sekolah, tanggung jawab untuk memperhatikan minat belajar siswa adalah tanggung jawab guru. Slameto (2003:108 dalam Sardini, dkk. 2013:2) mengatakan bahwa untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru memiliki peranan yang penting. Maka dari itu, guru harus memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Menurut Slameto (2003:54 dalam Yogi 2011:18-19), minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari a) faktor jasmaniah (seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh), b) faktor psikologis (seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan), dan c) faktor kelelahan. Adapun faktor eksternal, antara lain, adalah a) faktor keluarga, (seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), dan b) faktor sekolah, (seperti kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, metode mengajar adalah faktor yang dekat kaitannya dengan kegiatan keseharian guru di sekolah. Menurut Slameto (2003:108 dalam Sardini, dkk. 2013:2), guru harus kreatif dalam menyampaikan materi karena metode mengajar guru dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya minat belajar siswa. Menurut Keller dan Kopp (1987, dalam Nasir dkk. 2010:2) menjelaskan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan atau memperbaiki minat belajar siswa yang meliputi aspek Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS).

Dalam kaitannya pada model pembelajaran, Isjoni (2013:11-12) mengatakan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Isjoni (2013:11-12) menjelaskan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Sedangkan Lie, (2008:29, dalam

Taniredja, dkk. 2012:56) menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidikan mengelola kelas dengan lebih efektif, karena pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Belajar kelompok menurut Roger dan Johnson (dalam Suprijono, 2009:58) menjelaskan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, karena untuk mencapai hasil yang maksimal, maka guru harus memahami lima unsur dasar pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), 2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), 4) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota), dan 5) *group processing* (pemrosesan kelompok).

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif, Suprijono (2009:61) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Stahl (1994, dalam Isjoni 2013:23) menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Suprijono (2009:61) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar, model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (1994, dalam Taniredja dkk. 2012:60) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain, dan dapat menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Dari tujuan model pembelajaran kooperatif tersebut, siswa dituntut untuk belajar keterampilan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang efektif dan menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa. Menurut Slavin (1995, dalam Isjoni 2013:51) *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Slavin (2005:143) mengungkapkan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Slavin (2005:12) menjelaskan bahwa Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan *penghargaan tim*, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materi. Siswa harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami materi.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran STAD adalah melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial dan kecakapan kognitif. Selain itu, peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni 2010, dalam Eliyani, dkk 2013:3). Untuk lebih efektif penggunaan model pembelajaran STAD, guru harus lebih memahami tahap-tahap belajar kooperatif agar guru dapat menyajikan materi dengan baik. Menurut Slavin (1995 dalam Isjoni 2013:51) membagi lima tahap belajar kooperatif STAD adalah sebagai berikut; 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, model STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna mencapai tujuan yang diharapkan, siswa di tempatkan dalam tim belajar agar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar konstruktivisme yang di kembangkan oleh Vygotsky.

Menurut Nur dan Wikandari (1998, dalam Rahmatika, 2009:25) ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky, yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan. Menurut Slavin (2000:270, dalam Yohanes, 2010:128) menjelaskan bahwa pemagangan kognitif mengacu pada proses di mana seseorang yang sedang belajar tahap demi tahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan pakar. Menurut Vygotsky, bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang disebut *zone of proximal development*, yakni daerah ambang batas kesiapan intelektual siswa yang belajar. Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana lingkungan yang mendukung serta dalam bimbingan atau pendamping seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa, misalnya seorang guru (Widnyayanti, 2012:18 dalam Mujiantarini 2012:15-16). Vygotsky mengatakan bahwa siswa dapat belajar melalui interaksi dengan guru atau teman sebaya yang dianggap mampu. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa (Slavin, 2000:270 dalam Yohanes, 2010:128).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme dapat mendukung model pembelajaran kooperatif yang mengacu pada interaksi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara berkelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan mengacu pada proses siswa yang sedang belajar.

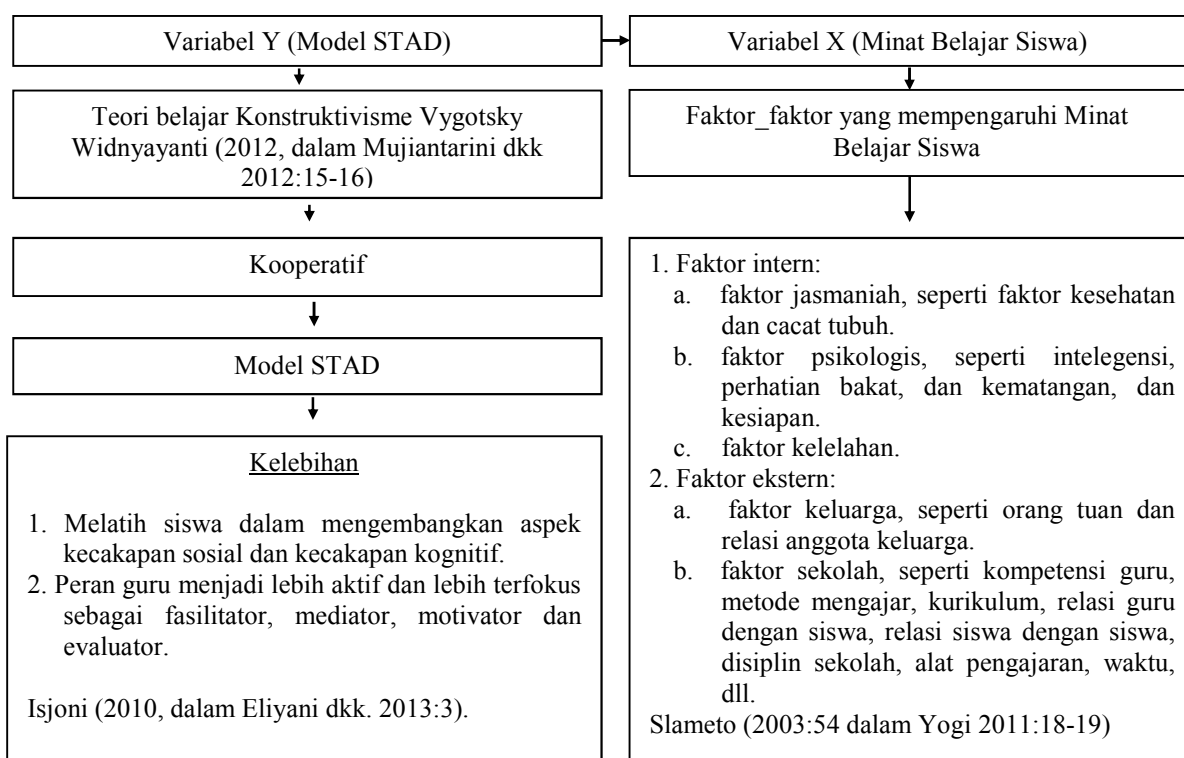
Menurut Sardiman (2011:37-38 dalam Sardini, dkk. 2013:3), dalam pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari subjek untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Jadi, menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, maka proses mengajar yang dilaksanakan oleh guru bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek belajar/siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya.

Menurut Dalyono (2009:49), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Mustaqim dan Wahib (2010:62) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang tidak hanya perubahan yang lahiriah tetapi juga perubahan batiniah, tidak hanya perubahan tingkah laku yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, karena melalui belajar siswa dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan. Dalam teori belajar, aktivitas belajar mengajar dapat ditingkatkan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, guru perlu menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat dan perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang tepat.

Adapun model pembelajaran antara variabel penelitian ini lebih lengkap dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Identifikasi masalah pada proses belajar mengajar di sebuah SMK di kota Cimahi yaitu, sikap guru selama mengajar dengan metode dan model pembelajaran yang digunakan masih monoton dan minat siswa pada mata pelajaran kewirausahaan masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak antusiasnya siswa selama kegiatan belajar mengajar, siswa terlihat pasif, cenderung hanya mendengarkan dan mencatat apa saja yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran berjalan satu arah, dan guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Dari permasalahan diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana gambaran minat belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran kewirausahaan di kelas XII AP1 di sebuah SMK di kota Cimahi?
2. Bagaimana gambaran minat belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran kewirausahaan?

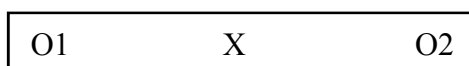
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran kewirausahaan?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen *One Group pre-test post-test*.

Menurut Cohen, dkk (2007 dalam Hengel, dkk 2012:4) *One Group pre-test post-test is as effective practice in studies that measured one group with a pretest, implemented a treatment manipulation, and then measured the same variable, as was measured with the pretest, with a post test*. Penelitian dengan model ini biasanya ditunjukkan untuk menentukan apakah perlakuan mempunyai efek pada minat belajar siswa tanpa adanya kelompok pembanding.

Menurut Arikunto (2010:9) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Berikut adalah gambar desain metode kuasi eksperimen *One Group pre-test post-test*.



Keterangan:

- O1 : Pemberian *Pre-test*
- X : Pemberian *Treatment*
- O2 : Pemberian *Post-test*.

Sumber: Arikunto (2010:124)

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Pre-test* dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. *Treatment* dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Diawali oleh guru menjelaskan materi ajar, sesudah memberikan materi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka atas materi yang telah diajarkan. Pada kegiatan ini, guru membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Didalam kelompok ini terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dan difungsikan sebagai ketua kelompok yang memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelompoknya. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa diberi tugas individu dan tugas kelompok dimana tugas-tugas tersebut akan diberi nilai untuk memperoleh nilai akhir.
3. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat minat belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Populasi pada penelitian ini adalah kelas XII program keahlian administrasi perkantoran sejumlah 30 orang siswa. Data dikumpulkan dengan angket dan observasi. Angket diberikan kepada para siswa untuk mengetahui tingkat minat yang mereka miliki terhadap mata pelajaran kewirausahaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun observasi, dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan STAD yang dilakukan oleh guru.

Instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur (Muhidin, 2010:25). Uji yang digunakan untuk

mengukur validitas instrument dalam penelitian ini adalah rumus *korelasi product moment* (Arikunto, 2010:213). Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah koefisien *Alfa* (α) *Cronbach* (Sontani dan Muhidin, 2011:123). Setelah pengujian validitas dan realibilitas diukur, instrument dinyatakan valid dan reliabel, maka instrument tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Lebih lanjut dalam pengujian ini dilakukan dengan uji persyaratan yang meliputi; uji normalitas sederhana, homogenitas varians, *N-Gain* dan hipotesis. Pada pengujian normalitas dan homegenitas diuji dengan menggunakan uji *liliefors*.

Uji normal adalah distribusi probabilitas yang paling banyak digunakan dalam berbagai analisis statistika, dan kebanyakan pengujian hipotesis mengasumsikan normalitas suatu data (Muhidin, 2010:75). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas didapatkan melalui perhitungan *liliefors*, hal ini dapat dilihat pada nilai r minat belajar siswa melalui *pre-test* diperoleh nilai $D=0.1369$, dan nilai D pada $\alpha=0.05$ sebesar $D=0.162$ atau ($0.1369<0.162$). Sedangkan data variabel minat belajar siswa dengan menggunakan *post-test*, diperoleh nilai $D=0.1266$, dan nilai tabel D pada $\alpha = 0.05$ sebesar $D=0.162$ atau ($0.1266<0.162$). Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa data variabel minat belajar siswa melalui *pre-test* dan *post-test* masuk dalam distribusi normal.

Ide dasar uji asumsi homogenitas adalah untuk kepentingan akurasi data dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji asumsi homogenitas merupakan uji perbedaan antara dua kelompok, yaitu dengan melihat perbedaan varians kelompoknya. Dengan demikian pengujian homogenitas varians ini mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen (Muhidin, 2010:98).

Perhitungan homogenitas data *pre-test* dan *post-test* pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diketahui, bahwa F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} sehingga kedua data tersebut bersifat homogen.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perhitungan data tersebut terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan. Perhitungan *N-Gain* dilakukan untuk melihat peningkatan belajar siswa, hal ini dilakukan pada kelas sebelum dan sesudah perlakuan model pembelajaran tipe STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang disebutkan pada bagian pendahuluan, ada beberapa pertanyaan yang dijadikan fokus penelitian yaitu mengenai gambaran model pembelajaran STAD terhadap minat belajar siswa.

Nilai *pre-test* pada minat belajar siswa sebesar 44.53, yang artinya minat belajar siswa berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena guru lebih mendominasi dalam mengajar, sehingga menyebabkan pembelajaran hanya terjadi satu arah bahkan siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan setiap pelajaran yang telah dipelajari didalam kelas, suasana belajar yang kurang menyenangkan, sehingga siswa tidak memiliki antusias dalam belajar, membuat pelajaran kewirausahaan dirasakan sangat membosankan dan siswa malas untuk mempelajarinya.

Hasil analisis pada delapan kali observasi kelas menunjukkan bahwa, pada awal proses pembelajaran berlangsung (terutama pada pertemuan pertama) terlihat minat belajar siswa masih rendah, misalnya; 1) belum adanya kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan, 2) belum adanya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi, 3) belum adanya keinginan dalam mengikuti pelajaran dikelas, hal ini terlihat pada siswa yang sering keluar pada saat guru menjelaskan materi, 4) belum adanya ketertarikan untuk mengikuti pelajaran, terlihat pada siswa yang sering ngobrol dengan teman

sebangkunya dan tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Akan tetapi dari pertemuan kedua sampai dengan pertemuan kedelapan, dimana guru terus menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlihat bahwa minat siswa dalam belajar kewirausahaan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari antusias siswa, misalnya, 1) keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran perhatian dan aktivitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, 2) siswa lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan 3) meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk membahas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena pertemuan kedua sampai pertemuan kedelapan, guru menerapkan STAD, misalnya, 1) membagi beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, 2) menyampaikan topik dan materi kepada siswa sebelum para siswa dibagi kedalam kelompok dan diberikan tugas untuk memperdalam materi yang dibahas, 3) membagikan materi yang berbeda pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan, dan 4) mengevaluasi siswa secara individu maupun secara berkelompok.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung, dan bertanggung jawab dalam mengajar, sehingga minat belajar siswa dapat meningkat dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Minat belajar siswa dapat ditumbuh kembangkan apabila guru mampu mendorong dan memotivasi siswa dalam belajar, dan menciptakan suasana belajar yang menggairahkan kepada siswa dengan berbagai variasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sebagai pengaruh dari penerapan STAD, hasil analisis minat belajar siswa pada *post-test* adalah sebesar 57.43. Artinya, minat belajar siswa meningkat atau tinggi. Hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi karena guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa dalam bertanya, mendiskusikan pelajaran yang diberikan, dan mengungkapkan setiap ide yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas bersama dengan teman kelompoknya.

Perhitungan *N-Gain* dari nilai *pre-test* 44.53 dan *post-test* 57.43, sebagai hasil penerapan model belajar kooperatif tipe STAD adalah sebesar 0.738. Peningkatan 0.738 pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu memberikan peningkatan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Peningkatan ini masuk dalam kategori tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh hasil $F_{hitung} = 4.29$ sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ $F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(db TC, db E)} = F_{(1-0.05)(1.30-2)} = F_{(0.95)(1.28)} = 4.20$. Dengan kata lain $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $4.29 > 4.20$ maka H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh diterima dan H_1 yang menyatakan ada pengaruh ditolak. Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif STAD tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa pada mata pelajaran kewirausahaan. Dengan kata lain, hasil hipotesis menunjukkan bahwa “tidak terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran kewirausahaan kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi”.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Minat belajar siswa tidak mengalami peningkatan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran kewirausahaan.

2. Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD tidak dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eliyani, A., Muharjito., dan Mudjihartono (2013). *Pengaruh Model Learning Cycle 7E-STAD Terhadap Sikap Ilmiah dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. (online) http://fisika.um.ac.id/download/artikel-skripsi/doc_download/295-artikelalainmuhardjitomudjihartono.html (dikunjungi 24 Maret 2014).
- Hengel, H., Jablonski, D., Ochsner-Ndessokia, J., Roseman, L., dan Henderson, M. (2012). *A One Group Pretest Posttest Study Of The Effects Of Active Release Technique Therapy On Cervical Range Of Motion*. (online) <http://www.logan.edu/mm/files/LRC/Senior-Research/2012-aug-12.pdf> (dikunjungi 10 April 2014).
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Muhidin, S. A. (2010). *Statistika 1: Pengantar Untuk Penelitian*. Bandung: Karya Adhika Utama.
- (2010). *Statistika 2: Pengantar Untuk Penelitian*. Bandung: Karya Adhika Utama.
- Mujiantarini, N. P. E. (2012). *Penerapan Pendekatan PMR Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Segiempat pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 1 Abang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Mahasaraswati Denpasar. (online) <http://unmas-library.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/skripsi-eka.pdf>.
- Mustaqim dan Wahid, A. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasir, M., Fatriana, E., Sahal, M. (2010). *Motivasi dan Minat Belajar Sain Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Examples Non Examples Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Tambang*. (Jurnal). Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau. (online) <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JGS/article/download/992/985>.
- Rahmatika, A. (2009). *Meningkatkan Kreativitas dan Efektivitas dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Konstruktivis di Kelas VIII MTS AL-MA'HAD AN-NUR BANTUL*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online) <http://digilib.uin-suka.ac.id/3201/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (dikunjungi 24 maret 2014).
- Sardini., Buwono, S., Parijo. (2013). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak*. Pontianak:

Universitas Tanjungpura Pontianak. (online)
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=112331&val=2338>
(dikunjungi 20 Maret 2014).

Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori: Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sontani, U. T dan Muhidin, S. A. (2011). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Karya Adhika Utama.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taniredja, T., Faridli, E. M., dan Harmianto, S. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Yohanes, R. S. (2010). *Teori Vygotsky dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. (online)
<http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/download/107/143>(
dikunjungi 24 Maret 2014).

Yogi, D. (2011). *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa pada Program Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung. Penelitian terhadap Siswa Kelas X Tahun ajaran 2010/2011*. (Skripsi). Bandung: Fakultas Pendidikan Manajemen Perkantoran.